

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini bergantung pada sosok pendamping, seperti orang tua dan pengasuh. Ketika memasuki usia sekolah, anak harus beradaptasi untuk memasuki lingkungan baru, bertemu dengan orang baru, dan harus berpisah dengan orang tuanya. Hal ini dapat memicu adanya rasa takut akan perpisahan dengan orang terdekat dengan resiko berkembang menjadi gangguan emosional *Separation Anxiety Disorder* (SAD) (Darnia & Wulandari, 2024). Hal ini didukung oleh beberapa kasus di Indonesia dimana banyak anak-anak kesulitan beradaptasi dan mengalami *school refusal* atau penolakan untuk pergi ke sekolah dikarenakan enggan berpisah dengan sosok orang tua mereka (Lestari & Nursalim, 2020). Fenomena *school refusal* ini berhubungan dengan SAD dimana 75% anak dengan *school refusal* memiliki SAD (Karlovec et al, 2008).

SAD juga sudah dilihat sebagai kasus yang serius di luar negeri, dimana gangguan ini telah banyak dilaporkan dalam berbagai penelitian lintas negara sebagai fenomena yang umum terjadi pada anak usia dini. Hal ini juga didukung oleh penelitian Saltik dan Öztora (2025) yang melibatkan 667 partisipan menggunakan beberapa kuesioner SAD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gejala SAD ditemukan pada 12% anak, dengan 10,5% pada anak perempuan dan 13,7% pada anak laki-laki. Pemicu paling tinggi dari terjadinya SAD pada anak adalah orang tua, dimana pengasuhan dan hubungan anak dengan orang tua berpengaruh terhadap perkembangan gejala SAD pada anak (Nesia & Kurniawati, 2020). Dalam konteks umur, 63% anak belia berkemungkinan memiliki SAD dengan rentang usia 5-6 tahun paling beresiko (Ambari et al., 2020). Data klinikal menyatakan bahwa 4.1% anak dapat memiliki SAD yang mengarah ke jenjang lebih serius dengan kemungkinan 33% gejala SAD menetap hingga dewasa dan mengganggu kemampuan sosialisasi (Feriante et al., 2023). Penanganan SAD yang

terlambat pada usia dewasa dapat meningkatkan resiko gangguan kecemasan lainnya dan menjadi faktor resiko untuk peningkatan bunuh diri (Feriante et al., 2023). Keseriusan resiko ini didukung atas data milik Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan yang menyatakan bahwa pada tahun 2020, terjadi peningkatan penderita gangguan kecemasan sejumlah 6,8% dari tahun sebelumnya (Shanti, 2026).

Untuk menghindari SAD tingkat lanjut pada anak, edukasi harus diberikan terkait gejala SAD. Walaupun SAD pada anak beresiko menjadi gangguan serius tanpa proses intervensi, pengetahuan SAD belum banyak dibahas secara mendetail. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis terkait beberapa jenis media edukasi seperti *website* dan buku, media yang membahas informasi terkait SAD dalam penyajian yang dirancang untuk anak sangat minim dan hanya membahas SAD secara terbatas. Buku-buku edukasi yang penulis amati juga hanya memuat informasi terkait kecemasan secara umum dan tidak spesifik membahas SAD.

Berdasarkan pemaparan penulis, media edukasi efektif yang digunakan perlu bersifat informatif sesuai dengan kapabilitas anak dan *domain of development* anak (Panjeti-Madan & Ranganathan, 2023). Berdasarkan kriteria tersebut, media edukasi anak yang dipertimbangkan adalah buku narasi interaktif. Pertimbangan ini didasari oleh terapi *biblioterapi*, terapi bermain dengan media buku untuk penyembuhan gangguan kecemasan melalui penggambaran masalah dalam bentuk narasi (DwiYanti et al., 2023). Aspek cerita juga dipertimbangkan berdasarkan pendapat Oliver dan Bartsch (2010 dalam artikel De Leeuw) dimana pengalaman naratif dengan emosi dan partisipasi aktif meningkatkan pemahaman pembaca cerita. Siregar et al (2020) juga menyatakan bahwa buku interaktif adalah media cetak yang tahan lama, dapat digunakan berulang dan membantu anak menerima informasi melalui interaksi permainan motorik yang menarik. Mempertimbangkan berbagai poin-poin tersebut, perancangan buku interaktif mengenai cara mengatasi SAD pada anak dapat menjadi solusi untuk membantu anak mengatasi SAD yang mereka rasakan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan pada poin sebelumnya, terdapat poin-poin masalah seperti:

1. Banyak anak yang mengalami *Separation Anxiety Disorder* karena berpisah dengan orang tua dan keharusan beradaptasi dengan lingkungan baru namun tidak dapat mengatasi kecemasan tersebut;
2. Kurangnya media informasi yang memiliki informasi mendetail dalam membantu anak mengatasi *Separation Anxiety Disorder*.

Dengan poin-poin tersebut, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah yang didapat adalah: Bagaimana perancangan buku interaktif mengenai cara mengatasi *Separation Anxiety Disorder* bagi anak?

1.3 Batasan Masalah

Pada perancangan ini, penulis memberikan adanya batasan masalah terkait poin-poin perancangan. Objek perancangan yang akan dijadikan solusi atas permasalahan berupa media informasi yang mengambil media buku interaktif dengan format media cetak. Perancangan akan menargetkan target audiens berupa anak-anak tanpa batasan jenis kelamin dengan usia 4 hingga 7 tahun, hendak atau tengah berada di bangku pendidikan minimal taman kanak-kanak, SES B, dan berdomisili di Jabodetabek. Pemilihan awal usia target didasari atas klasifikasi *Initiative vs Guilt* milik Erikson dan usia umum anak mulai bersekolah untuk memulai interaksi dengan banyak orang selain orang tua mereka. Konten perancangan media informasi akan dibatasi pada konten yang berfokus kepada hubungan antara orang tua dan anak dengan tujuan untuk membantu anak mengatasi kecemasan yang ditimbulkan akibat perpisahan dengan sosok terdekat mereka ketika ditempatkan di lingkungan yang baru sekaligus menguatkan hubungan antara orang tua dan anak dengan cara yang sehat.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tugas Akhir ini dirancang dengan tujuan untuk memberikan solusi terkait masalah desain berupa minimnya media informasi yang secara spesifik

dirancang untuk anak-anak yang memberikan edukasi terkait SAD. Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah membuat perancangan buku interaktif yang dapat dijadikan sarana bagi anak untuk belajar mengenai SAD dengan kehadiran interaksi yang membuat momen pembelajaran imersif, seru dan sekaligus dapat membantu mengembangkan kemampuan mereka.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Perancangan tugas akhir ini memiliki beberapa manfaat yang dapat dipetik, seperti:

1. Manfaat Teoretis:

Perancangan ini diharapkan berkontribusi bagi ilmu Desain Komunikasi Visual dalam referensi perancangan buku interaksi yang berhubungan dengan gangguan kecemasan berbasis perpisahan (*Separation Anxiety Disorder*) pada anak. Melalui perancangan ini, diharapkan terdapat manfaat yang dapat digunakan oleh mahasiswa-mahasiswi Universitas Multimedia Nusantara yang akan melakukan perancangan setelah perancangan ini.

2. Manfaat Praktis:

Perancangan ini diharapkan dapat berguna bagi anak-anak yang mengalami gejala *Separation Anxiety Disorder* dan orang tua yang ingin membantu anak melawan rasa cemas yang mereka rasakan.